

**ANALISIS POTENSI WILAYAH
UNTUK PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG
DI KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

Oleh :

JANUAR ARIFIN
01164081

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan*



**SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**

**ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN
USAHA SAPI POTONG
DI KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

Oleh :

Januar Arifin, dibawah bimbingan
Ir. Boyon, MP dan Ir. Ismet Iskandar, MS
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2006

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lubuk Basung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yaitu : (1) Potensi sumberdaya alam (SDA) untuk pengembangan usaha sapi potong, (2) Potensi sumberdaya manusia (SDM) untuk pengembangan usaha sapi potong, dan (3) Keberadaan kelembagaan pendukung bagi pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung. Waktu penelitian dari tanggal 1 maret sampai 10 april 2006.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan (1) Analisis data sekunder, dan (2) Pendekatan survey. Responden ditetapkan secara *quota* sebanyak 45 KK RTP sapi potong yang tersebar secara proporsional pada lima nagari yang ada di kecamatan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Lubuk Basung memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan usaha sapi potong ditinjau dari aspek sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan pendukung. Kondisi sumberdaya alam yang mendukung dibuktikan dengan nilai KPPTTR SL yang masih dapat mendukung peningkatan kapasitas populasi ternak sapi potong sebesar 1892,139678 ST . Aspek sumberdaya manusia yang tersedia juga mendukung untuk dilakukan pengembangan usaha sapi potong ditinjau dari segi umur yang produktif untuk berusaha (> 45 tahun = 35,56 %), pengalaman berternak yang cukup lama (> 10 tahun = 84,44 %), jumlah anggota keluarga yang tersedia (6 – 7 orang = 44,44 %), jumlah ternak sapi yang dipelihara (1 – 3 ekor = 73,33 %), serta pekerjaan utama yang mendukung (petani = 75,56 %). Sedang nilai KPPTTR KK sebesar 976,90057 ST. Hal ini menunjukkan bahwa KPPTTR efektif untuk peningkatan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung digunakan KPPTTR KK. Di samping itu kelembagaan pendukung pengembangan usaha sapi potong yang tersedia adalah Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan, Pos Keswan, Bank Perkreditan Rakyat, dan Kelompok Peternak. Keberadaan kelembagaan yang ada sudah cukup baik berdasarkan kebutuhannya. Walau demikian, kinerja kelembagaan perlu ditingkatkan lagi terutama kemampuan kelompok peternak dalam mengatasi masalah pemasaran ternak dan pelayanan pos keswan karena kurangnya jumlah petugas IB.

Kata Kunci : *KPPTTR SL dan KPPTTR KK*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, hal ini tercermin dari permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak yang terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santosa, 1997).

Secara nasional, kebutuhan produk peternakan khususnya daging, masih membutuhkan impor. Kebutuhan konsumsi daging nasional yang berasal dari sapi dan kerbau misalnya sekitar 451.000 ton/tahun (27%), sedangkan suplai nasional hanya sekitar 352.000 ton/tahun, sehingga kekurangan sekitar 99.000 ton daging terpaksa diimpor dari negara lain dalam bentuk ternak hidup atau daging beku, yang menguras devisa negara dan merupakan tambahan beban bagi perekonomian nasional yang belum pulih dari krisis (Dinas Peternakan Sumbar, 2006).

Program pengembangan sapi potong di masa mendatang harus dilakukan dengan efektif dan efisien demi dihasilkannya produk yang mampu bersaing dengan produk luar negeri. Hal ini dapat dicapai apabila pemanfaatan sumber daya dilakukan secara optimal serta pemanfaatan teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu faktor-faktor lainnya, baik yang bersifat kelembagaan, sarana dan prasarana serta peraturan-peraturan juga harus mendukung secara baik dan konsisten (Soetirto, 1997).

Menurut Santosa (2003), keberhasilan suatu peternakan sangat tergantung kepada tata laksana yang dilakukan. Tanpa tata laksana yang teratur dan baik, produksi yang akan dihasilkan ternak tidak akan sesuai dengan harapan, bahkan suatu kerugian dan kehancuran yang cukup besar akan senantiasa mengancam. Resiko kerugian pada ternak sapi lebih besar dibandingkan pada ternak kecil lainnya apabila tata laksana tersebut tidak dapat berjalan dan dilakukan dengan baik.

Sehubungan dengan konsep tataruang peternakan, pengembangan ternak yang sangat menarik ditelaah yaitu ternak sapi potong. Ternak sapi potong sangat menarik untuk dikaji karena: (1) ternak sapi potong merupakan ternak yang sangat tergantung akan ruang, baik sebagai tempat berpijak, sebagai lahan penyedia hijauan, maupun sebagai tempat fasilitas-fasilitas seperti rumah potong, pasar dan sebagainya, yang amat menentukan keberadaan usaha tersebut, (2) ternak sapi potong merupakan ternak ruminansia yang peranannya cukup penting bagi kehidupan petani dipedesaan, baik sebagai sumber tenaga kerja untuk mengolah tanah, sumber pupuk organik, tabungan, penghasil daging dan status sosial (Atmadilaga, 1991) dalam Arfa'i (2005)

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan sub-sektor peternakan di Indonesia adalah dengan cara berupaya untuk mencukupi kebutuhan protein hewani. Pada gilirannya upaya ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan bangsa. Salah satu produk protein hewani adalah daging. Daging dapat dihasilkan dari berbagai komoditas ternak, baik yang berasal dari ternak kecil, ternak besar maupun unggas. Ternak besar, terutama sapi sangat besar peranannya sebagai penghasil daging. Di Indonesia, daging yang berasal dari ternak sapi dihasilkan oleh sapi potong, seperti Sapi Bali, Sapi Madura, dan Sapi Peranakan Ongole (PO).

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen Peternakan (1998) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan dimasa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Hal ini dipertegas lagi dengan laporan Dwiyanto (2002) yang menyatakan bahwa 99% produksi sapi bakalan dalam negeri dilakukan oleh peternak rakyat.

Kabupaten Agam merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatra Barat dengan luas daerah $\pm 2.232 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 15 Kecamatan, dengan ketinggian tempat yang berfluktuasi antara 2 – 1.031 m dari permukaan laut (BPS Kabupaten Agam, 2004). Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Agam tahun 2004 berjumlah 25.113 ekor dan sekitar 90% berasal dari usaha peternakan rakyat yang terintegrasi dengan usahatani yang mereka jalankan (Dinas Peternakan Kabupaten Agam, 2004).

Menurut penelitian Arfa'i (2003), usaha pengembangan ternak sapi potong masih perlu dilakukan di wilayah Sumatra Barat karena selama ini untuk pemenuhan kebutuhan daging di wilayah ini masih didatangkan dari luar daerah terutama dari daerah Lampung. Disamping itu untuk Propinsi Riau pemasok utama sapi potong berasal dari Sumatra Barat. Kabupaten Agam sebagai salah satu sentra produksi ternak sapi potong di Sumatra Barat masih mempunyai peluang untuk pengembangan usaha ternak sapi potong, karena secara umum Kabupaten Agam mempunyai kondisi yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut seperti masih tersedianya sumberdaya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia (peternak). Karena itu, Kabupaten Agam masih mempunyai peluang untuk melakukan upaya

pengembangan lebih lanjut. Walaupun demikian jika peluang ini tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, maka tujuan pengembangan usaha sapi potong juga tidak akan optimal.

Kecamatan Lubuk Basung merupakan salah satu Kecamatan dari 15 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Agam, yang mempunyai kondisi yang dapat mendukung dalam usaha pengembangan sapi potong, dimana dapat dilihat berdasarkan daya dukung potensi sumberdaya alam, komoditi yang sudah mulai berkembang, daya dukung sumberdaya manusia dan permintaan pasar, serta prospek pengembangan kedepan. (Dinas Peternakan Kabupaten Agam, 2005).

Dilihat dari populasi ternak, Kecamatan Lubuk Basung memiliki jumlah sapi potong terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan yang ada di Kabupaten Agam setelah Kecamatan Tanjung Mutiara. Dimana populasi ternak sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung berjumlah sebanyak 4.521 ekor, dan ternak sapi potong di Kecamatan Tanjung Mutiara berjumlah sebanyak 5.343 ekor. Dari kegiatan pasar ternak, sapi potong yang masuk ke pasar ternak yang ada di Kecamatan Lubuk Basung lebih banyak di banding dengan ternak kerbau yang ada di Kecamatan Lubuk Basung tersebut.

Berdasarkan keterangan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam"**.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lubuk Basung dapat diambil kesimpulan bahwa daerah ini memiliki potensi yang dapat menunjang dalam pengembangan usaha sapi potong ditinjau dari aspek sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan pendukung.

1. Aspek Sumberdaya Alam

Secara umum kondisi alam di Kecamatan Lubuk Basung mendukung untuk dilakukannya usaha pengembangan sapi potong. Dengan suhu antara $20^{\circ} - 32^{\circ} \text{C}$. Kelembaban udara rata-rata 83% dengan penyinaran matahari 56%. Kecepatan angin minimum 4 km/jam dan maksimal 20 km/jam.

Lahan yang tersedia di Kecamatan Lubuk Basung telah dimanfaatkan untuk keperluan sebagai Perkampungan sawah, tegalan, kebun campuran, perkebunan rakyat, perkebunan kelapa sawit, semak, hutan belukar, hutan lebat, dan rawa seluas 27.840 ha. Untuk lahan padang rumput memiliki luas 29,05 ha, dan lahan pertanian selain padang rumput seluas 1051,46 ha. Sedang luas lahan pertanian yang potensial menghasilkan HMT adalah 1081,51 ha, dengan luas tanaman pangan sebesar 4.255,5 ha, serta untuk limbah pertanian yang dijadikan pakan ternak berjumlah sebesar 1400 ton/tahun.

Disamping itu didukung juga dengan nilai KPPTR SL sebesar 1892,139678 ST dan KPPTR KK sebesar 976,90057 ST bagi pengembangan usaha

sapi potong. Sehingga KPPTR Efektif di Kecamatan Lubuk adalah KPPTR KK. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara teori Kecamatan Lubuk Basung masih dapat mendukung 976,90057 ST sapi potong berdasarkan kepala keluarga petani.

2. Aspek Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia yang tersedia juga mendukung untuk dilakukan pengembangan usaha sapi potong. Walau dari segi pendidikan masih rendah (SD = 48,88 %), dan umur produktif untuk berusaha (>45 tahun = 35,56%), pengalaman beternak yang cukup lama (>10 tahun = 84,44%), jumlah anggota keluarga yang tersedia (6 – 7 orang = 44,44%), jumlah ternak sapi yang dipelihara (1 – 3 ekor = 73,33%), serta pekerjaan utama yang mendukung (petani = 75,56%). Sedangkan KK petani yang tersedia di Kecamatan Lubuk Basung berpotensi untuk memelihara ternak sapi potong sebanyak 5866,94 ST. Nilai total KPPTR KK bagi usaha pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung adalah 976,90057 ST. Hal ini berarti menunjukkan bahwa berdasarkan sumberdaya manusia yang tersedia di Kecamatan ini masih mampu berpotensi untuk memelihara ternak sapi potong sebesar nilai tersebut.

3. Kelembagaan Pendukung

Kelembagaan pendukung pengembangan usaha sapi potong yang tersedia adalah Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan, pos keswan, Bank Perkreditan Rakyat dan kelompok peternak. Dari segi kebutuhan, kelembagaan di Kecamatan Lubuk Basung sudah cukup memadai namun dari segi fungsi masih perlu ditingkatkan. Menurut Dirjen Peternakan (2003), kelembagaan pendukung yang harus

ada di suatu wilayah bagi pengembangan usaha ternak sapi potong adalah dinas peternakan, kelompok peternak, dan kelembagaan keuangan. Sedangkan kelembagaan pendukung lain seperti pos keswan, penyalur sapronak, pembibitan, RPH dan pasar ternak harus memiliki akses yang baik terhadap wilayah pengembangan usaha sapi potong. Dilihat dari fungsinya, keberadaan beberapa kelembagaan yang ada belum maksimal. Kelembagaan tersebut adalah pos keswan dan kelompok peternak. Pos keswan belum memberikan pelayanan yang maksimal kepada para peternak yang ada di Kecamatan ini disebabkan kurangnya jumlah petugas IB yang tersedia. Dan disisi lain kelompok peternak belum dapat mengatasi masalah penjualan ternak melalui wadah kelompok yang telah ada.

5.2. Saran

Berdasarkan visi dari pemerintahan Kecamatan Lubuk Basung yaitu: "Pengawasan, Pelayanan dan Pembinaan menuju Masyarakat yang Mandiri dan Berprestasi menuju Masyarakat yang Madhani", maka keberadaan berbagai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan lebih lanjut. Hal ini beracuan kepada sasaran dan program pemerintah Kecamatan, diantaranya:

- Mengetahui Potensi dan Perkembangan Kecamatan Lubuk Basung
- Pengolahan PAD di Kecamatan Lubuk Basung
- Meningkatkan SDM dan Aparatur Lembaga-Lembaga Nagari
- Pembinaan dan Bina Sosial serta Kerjasama di Kecamatan Lubuk Basung

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka, Jakarta
- Arfa'i. 2003. *Potensi dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Agam*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- _____. 2005. *Analisis potensi wilayah pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Tanah Datar*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Atmadilaga, D. 1975. *Kedudukan usaha ternak tradisional dan perusahaan ternak dalam sistem pembangunan peternakan*. Biro Research dan Afiliasi Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung.
- AAK. 1978. *Petunjuk Beternak Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Barthos, B. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Suatu Pendekatan Mikro. Bumi Aksara, Jakarta
- BPS Sumatra Barat. 2004. *Kecamatan Lubuk Basung dalam Angka*. Penduduk Lubuk Basung tahun 2004. BPS, Padang
- Dinas Pertanian Kabupaten Agam. 2004. *Luas Panen Tanaman Pangan berdasarkan Nagari yang ada di Kecamatan Lubuk Basung*. Dinas Pertanian Kabupaten Agam, Lubuk Basung.
- Dinas Peternakan Kabupaten Agam. 2002. *Statistik Peternakan Kabupaten Agam Sumatra Barat Tahun 2000/2001*. Dinas Peternakan TK II Kabupaten Agam, Lubuk Basung.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2003. *Buku Statistik Peternakan*. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1998. *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis*. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam. 2005. *Potensi dan Strategi Pembangunan Serta Peluang Investasi*. Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam, Lubuk Basung.